

## KOPERASI BATIK BAKTI & KONTRIBUSINYA PADA SEJARAH EKONOMI PONOROGO

Tutiek Ernawati

SMA Negeri 1 Balong Ponorogo

**ABSTRAK:** Koperasi Batik BAKTI bukan hanya menjalankan usaha perkoperasian tetapi juga mendirikan fasilitas-fasilitas untuk kepentingan kesehatan dan pendidikan. Koperasi Batik BAKTI juga membantu pemerintah, khususnya pemerintah daerah Ponorogo secara moral dan material ketika terjadi Pemberontakan PKI Madiun tahun 1948. Koperasi Batik BAKTI Ponorogo sebagai usaha ekonomi rakyat telah banyak memajukan ekonomi di Ponorogo, khususnya dari sektor batik. Peningkatan perekonomian tidak hanya dirasakan oleh para anggota koperasi saja, tetapi juga dirasakan oleh para buruh pabrik. Koperasi Batik BAKTI sekarang masih berdiri dan terus mengelola asetnya.

Kata-kata kunci: Koperasi, Batik, Ponorogo

*Abstract. Batik Corporation of BAKTI is not only running their corporation but also establishing various facilities for public health and education. Batik Corporation of BAKTI also help the local government of Ponorogo morally and materially when the 1948 PKI Madiun rebellion appears. This corporation as an economic enterprise has established the economic sector of Ponorogo, especially the selling of Batik. The improvement of economy is not only influenced the member of corporation but also the labours. Nowadays, this corporation has been existing and continually manage their assets.*

*Keywords: corporation, Batik, Ponorogo*

Perang Dunia II membawa dampak dalam berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi. Dampak dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia, tak terkecuali masyarakat Indonesia. Apalagi saat itu Indonesia menjadi negara jajahan. Perekonomian Indonesia pasca Perang Dunia II masih merupakan ekonomi peralihan dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional. Penataan ekonomi bangsa masih tahap awal, sehingga kondisi ekonomi masih jauh dari stabil, apalagi perjuangan bangsa Indonesia ternyata masih berlanjut dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan, baik perjuangan secara fisik maupun diplomasi. Hal itu tentunya berdampak pada penataan ekonomi nasional, apalagi pada masa itu juga terjadi pemberontakan PKI Madiun 1948. Konsentrasi penataan ekonomi terpecah dengan upaya menghadapi Agresi Militer Belanda II dan Pemberontakan PKI 1948.

Ada beberapa cara yang pernah dilakukan oleh pemerintah untuk membenahi sektor ekonomi bangsa pada masa awal kemerdekaan. Cara-cara itu diantaranya adalah nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia, mengeluarkan ORI (Oeang Republik Indonesia). Tidak hanya pemerintah, pihak swasta juga melakukan upaya-upaya untuk perubahan ekonomi bangsa agar menjadi lebih baik. Salah satu upayanya adalah dengan mendirikan koperasi bakti di Ponorogo.

Dalam tulisan ini saya mengangkat masalah bagaimana keberadaan Koperasi Bakti dalam menyumbang sejarah ekonomi Ponorogo. Untuk itu saya akan memaparkan sejarah berdirinya Koperasi Batik BAKTI Ponorogo, usaha-usaha yang dilakukan Koperasi Batik BAKTI Ponorogo hingga menjadi koperasi penopang ekonomi Ponorogo khususnya batik. Di samping itu, juga akan membahas kemunduran, perkembangan dan

keberadaan Koperasi Batik BAKTI Ponorogo di masa sekarang.

## **SEJARAH BERDIRINYA KOPERASI BATIK BAKTI PONOROGO**

### **Sejarah Koperasi di Indonesia**

Koperasi di Indonesia awalnya diperkenalkan oleh R. Aria Wiriaatmadja pada tahun 1896. Beliau mendirikan koperasi kredit dengan tujuan untuk membantu rakyat yang terbelit hutang pada rentenir. Koperasi tersebut sebagai modal awalnya adalah menggunakan uang pribadinya. Koperasi tersebut dapat berkembang pesat dan akhirnya ditiru oleh organisasi Boedi Oetomo dan Sarekat Dagang Islam. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. (UU RI No.25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian)

Sejarah koperasi di Indonesia berlanjut pada masa pendudukan Jepang. Pemerintah militer Jepang di Indonesia mendirikan koperasi dengan nama *Kumiai*. Awalnya koperasi ini berjalan mulus. Namun fungsinya berubah drastis dan menjadi alat Jepang untuk mengeruk keuntungan, dan menyengsarakan rakyat Indonesia, (<https://id.m.wikipedia.org/wiki>).

Setelah Indonesia merdeka dan peraturan perundang-undangan tertinggi di Indonesia disahkan dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945, perkoperasian di Indonesia didasarkan pada pasal 33 ayat 1 UUD 1945, yang berbunyi “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan”. Salah satu bentuk usaha perekonomian yang sesuai dengan bunyi pasal tersebut adalah koperasi.

### **Sejarah Berdirinya Koperasi Batik BAKTI Ponorogo**

Di Ponorogo yang merupakan salah satu kota di Jawa Timur, sejarah koperasinya dimulai dengan berdirinya Koperasi Batik BAKTI. Koperasi ini didirikan pada tanggal 18 Juni 1948. Nama koperasi diputuskan “BAKTI” yang merupakan kependekan dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Koperasi ini beranggotakan para pengusaha batik di Ponorogo.

Pembentukan Koperasi Batik BAKTI didahului dengan mengadakan beberapa kali pertemuan/rapat pendahuluan di bawah bimbingan dari Jawatan Koperasi. Adapun tujuan utama dari pendirian koperasi ini adalah membantu para pengusaha batik di Ponorogo. Maksud perkumpulan Koperasi BAKTI ialah: memperkokoh persatuan di antara Anggota-anggota, memperluas perusahaan dari masing-masing anggota, mempertinggi derajat perusahaan dan hasil perusahaan dari masing-masing anggota, berdaya-upaja penghidupan para anggota khususnya dan mereka yang turut membantu usaha para anggota umumnya (Dokumen Koperasi Batik BAKTI Ponorogo, 1948).

Untuk melaksanakan tugasnya, sebelum memiliki gedung kantor sendiri, Koperasi BAKTI berkantor di rumah Sjamsudin sebagai Bendahara I. Keberadaan Koperasi BAKTI ternyata diperhitungkan oleh pemerintah. Pada bulan September 1948 perwakilan koperasi batik diundang oleh Kementerian Kemakmuran Jawatan Koperasi dan Perdagangan Dalam Negeri untuk menghadiri rapat pembentukan GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia) di Yogyakarta. GKBI didirikan bersama dengan tiga koperasi batik dari kota lain, yaitu Koperasi Batari dari Surakarta, Koperasi Batik PPBI Yogyakarta dan Koperasi Batik BTA Tulungagung.

Kondisi perekonomian Indonesia yang belum stabil pada saat itu dan karena

persaingan dengan importer yang sering memainkan harga, usaha batik Indonesia mengalami pasang surut. Hal yang sama juga dialami oleh para pengusaha batik di Ponorogo yang tergabung dalam Koperasi Batik BAKTI. Kemudian tahun 1952 GKBI diberi wewenang oleh pemerintah untuk mengadakan pembelian bahan baku batik dari luar negeri seperti dari India. Bahan tersebut kemudian disalurkan kepada pengusaha-pengusaha batik.

Usaha Koperasi Batik BAKTI dalam meningkatkan perekonomian sempat terhenti ketika terjadi Peristiwa PKI Madiun bulan September- Desember 1948. Terkait dengan peristiwa tersebut Koperasi BAKTI membantu pemerintah secara moral dan material. Setelah kondisi politik mulai pulih, tahun 1950 Koperasi BAKTI melanjutkan usahanya. Kantor koperasi menempati rumah Ketua I yaitu Ismail.

Pada bulan Maret 1950 Koperasi Batik BAKTI menerima pengesahan sebagai koperasi pemilikan. Bulan Maret 1953 predikat tersebut meningkat menjadi koperasi pengamat, dan pada bulan Juli 1953 mendapat hak Badan Hukum dari Jawatan Koperasi Pusat. Dengan demikian keberadaan dan kedudukan Koperasi Batik BAKTI sebagai pilar ekonomi khususnya dari usaha batik di Ponorogo semakin kuat.

#### **Usaha-usaha Koperasi Batik BAKTI**

Usaha batik di Indonesia pada awal-awal kemerdekaan menghadapi kendala yaitu masalah ketersediaan bahan baku berupa kain mori. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa GKBI kemudian diberi wewenang untuk mengimport mori dan membagikannya kepada para pengusaha batik. Meskipun sudah ada pembagian kain mori dari GKBI tersebut, ternyata kebutuhan akan kain mori masih belum tercukupi. Hal itu menjadi pemikiran Koperasi BAKTI berkaitan dengan pengusaha batik di Ponorogo. Untuk itu Koperasi BAKTI kemudian

mengupayakan pemenuhan kebutuhan kain mori bagi para pengusaha batik di Ponorogo dengan membangun pabrik mori sendiri. Pembangunan pabrik kain mori diputuskan dalam rapat anggota tanggal 23 Juli 1955 dengan rencana biaya sebesar Rp. 10.000.000. Pabrik kain mori Koperasi Batik "BAKTI" mulai didirikan pada tahun 1956, terletak di desa Purwosari Babadan Ponorogo, di atas tanah seluas 2.331 Ha. Pelaksanaan pembangunan dilakukan oleh pemborong Lie & Ong Madiun, sedang *montage* mesin-mesin dilakukan oleh "N.V. LINDETIVES". Bangunan tersebut terdiri sebagai berikut.

Gedung pabrik berbentuk leter U, merupakan bangunan pokok. Disini terdapat ruang persiapan meliputi Penganjian, ruang pertemuan, dan ruang finishing. Selain itu ada Gedung Poliklinik (sementara ditempati kantor), Gedung Kantin (ruang istirahat), Gedung untuk gudang alat2 dan perlengkapan, Gedung untuk tempat sepeda dan W.C. (2 buah), Rumah penjaga dan *Garage*, Gedung untuk ketel uap dan Diesel Agregaat, Gedung untuk pemutihan dan perbengkelan, dan Gardu transformator (Dokumen Koperasi Batik BAKTI, 1948)

Peralatan pabrik yang digunakan berupa mesin-mesin, diimport dari negara-negara seperti Inggris, Jerman, Austria dan Belanda. Peralatan ini beroperasi untuk memproduksi lembaran-lembaran kain mori. Setelah bahan baku berupa mori diproduksi sendiri, maka kebutuhan akan kain mori untuk pembuatan batik dapat terpenuhi. Produksi batik para pengusaha batik di Ponorogo yang tergabung dalam Koperasi Batik BAKTI meningkat yang tentunya akan meningkatkan pula perekonomian mereka. Keberadaan pabrik mori tersebut juga membuka lapangan kerja baru, sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya para pekerja pabrik.

Selain membangun pabrik kain mori, Koperasi Batik BAKTI Ponorogo juga melakukan usaha-usaha lain yaitu :

#### **Mendirikan Poliklinik**

Maksud pendirian poliklinik adalah untuk membantu memberikan pelayanan kesehatan, tidak hanya kepada anggota koperasi dan keluarganya tetapi juga kepada para buruh dan rakyat pada umumnya. Poliklinik tersebut diberi nama BAKTI, dan sekarang merupakan sebuah apotek, yaitu “Apotek BAKTI”

#### **Mendirikan sekolah-sekolah**

##### **TK Batik**

Pendirian sekolah Taman Kanak-kanak yang diberi nama TK Batik bertujuan untuk membantu pemerintah mencukupi kebutuhan akan sekolah bagi anak-anak pra SD. TK Batik dibangun pada tahun 1958 berlokasi di Jalan Irian Barat depan stasiun Ponorogo (sekarang Jalan Soekarno-Hatta).

##### **SMA Negeri 1 Ponorogo**

Pemerintah Kabupaten Ponorogo sampai tahun 1961 belum memiliki Sekolah Menengah Atas Negeri. Koperasi BAKTI kemudian berinisiatif untuk membangun gedung SMA yang kemudian dipinjamkan kepada Pemkab untuk digunakan sebagai gedung SMA Negeri. Kerjasama antara Koperasi BAKTI dengan Pemkab ini berdasar atas kemitraan saja dan sebagai sumbangsih Koperasi BAKTI terhadap pendidikan di Kabupaten Ponorogo (wawancara dengan Isa).

Pembangunan gedung tersebut bertepatan dengan HUT Koperasi BAKTI yang XIII. Selanjutnya digunakan sebagai gedung SMA Negeri 1 Ponorogo sampai sekitar tahun 1980an. Setelah dikembalikan kepada Koperasi BAKTI, gedung tersebut kemudian dikelola oleh sebuah yayasan bekerjasama dengan Koperasi BAKTI dan digunakan sebagai gedung SMA Bakti hingga sekarang.

##### **Gedung Pertemuan**

Dengan pertimbangan bahwa perlu ada gedung serba guna di Ponorogo, maka Koperasi Batik BAKTI kemudian membangun sebuah gedung di dekat gedung TK Batik. Gedung yang dibangun dengan biaya sebesar Rp. 1.678.000 diberi nama Gedung Bakti, kemudian digunakan untuk keperluan pertemuan, hiburan, pameran pendidikan dan acara-acara lain hingga sekarang, dengan sistem sewa.

##### **Toko Batik**

Perbatikan di Ponorogo pada masa kebesaran Koperasi BAKTI mengalami perkembangan pesat. Pembukaan toko batik dimaksudkan untuk memberikan wadah baru bagi usaha batik dari para anggota koperasi, para pengusaha batik tidak hanya menjual kain tetapi juga baju batik. Toko yang didirikan diberi nama Wisma Batik BAKTI. Seiring dengan perjalanan waktu dan ketika Koperasi BAKTI mulai surut, toko batik ini pun mulai sepi, apalagi kemudian banyak bermunculan toko batik di Ponorogo, dan akhirnya Wisma Batik Bakti tutup. Pada bulan Mei 2015 toko ini dibuka kembali dengan nama Galery Batik Bakti.

Usaha-usaha yang dilakukan Koperasi BAKTI tersebut menunjukkan kebesaran dan kejayaan Koperasi BAKTI. Kebesaran dan kejayaan koperasi juga dapat dilihat dari rumah tempat tinggal para anggotanya. Pengusaha-pengusaha batik anggota koperasi dapat membangun rumah berukuran besar, di mana di bagian belakang biasanya digunakan untuk produksi/pembuatan batik.

##### **Faktor Penyebab Kemunduran**

##### **Koperasi Batik BAKTI Ponorogo**

Keberadaan Koperasi Batik BAKTI Ponorogo pada masa jayanya memberikan banyak kontribusi pada ekonomi masyarakat, terutama kepada para anggota dan buruh pabrik mori. Namun kejayaan koperasi tersebut mengalami kemunduran pada tahun 1970an. Faktor

penyebab mundurnya Koperasi Batik BAKTI antara lain :

**Tidak adanya regenerasi**

Keanggotaan Koperasi Batik BAKTI adalah turun temurun. Anggotanya yaitu para pengusaha batik Ponorogo umumnya memiliki tingkat ekonomi yang baik dan kehidupan yang mapan. Kondisi demikian membuat mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka pada pendidikan tinggi di luar kota, yang akhirnya anak-anak itu nantinya lebih memilih menjadi pegawai negeri daripada meneruskan usaha orang tuanya menjadi pengusaha batik.

**Persaingan pasar batik yang semakin banyak**

Sejalan perkembangan ekonomi Indonesia yang semakin membaik, perkembangan perdagangan batik juga mengalami peningkatan. Hal ini menimbulkan persaingan pasar batik yang semakin luas.

**Keberadaan Koperasi Batik BAKTI Pada Masa Sekarang**

Masa kebesaran Koperasi Batik BAKTI sebagai koperasi penopang ekonomi Ponorogo khususnya dari batik telah berlalu sejak tahun 1970an. Namun Koperasi BAKTI tidak mati. Meski pabrik kain mori telah berhenti beroperasi, dan pengusaha batik anggota koperasi mayoritas sudah tidak lagi membuat batik, Koperasi BAKTI tetap berdiri. Aset-aset yang ditinggalkan oleh kejayaan Koperasi BAKTI masih dikelola hingga sekarang. Aset-aset tersebut yaitu: gedung bekas pabrik mori di Desa Purwosari Babadan yang disewakan, Gedung Bakti di Jalan Soekarno-Hatta, Apotek Bakti di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Sekolah-sekolah ( TK Batik di Jalan Soekarno-Hatta, SMA Bakti di Jalan Bhatoro Katong, tahun 1990 membangun SMK BAKTI yang berlokasi di Jalan Bhatoro Katong 58), Dua UKM Bakti di Jalan KH. Ahmad Dahlan dan di Kecamatan Jetis, Wisma Batik Bakti yang

kemudian diganti nama dengan Galery Batik Bakti di Jalan KH. Ahmad Dahlan.

Pengurus Koperasi BAKTI mempunyai rencana usulan kepada Pemda Ponorogo untuk membuat corak batik khas Ponorogo. Selama ini corak batik di Ponorogo terhitung banyak, tetapi belum ada corak yang khas yang dibakukan. Semoga wacana tersebut disambut baik oleh pemerintah daerah. Keberadaan Koperasi BAKTI tetap diperhitungkan oleh pemerintah daerah. Hal itu terbukti dengan masih diikutkannya Koperasi BAKTI dalam beberapa agenda Pemda Ponorogo misalnya pameran batik, perhelatan seni dan sebagainya.

Dalam hubungannya ke dalam, Koperasi Batik BAKTI tetap mengupayakan kesejahteraan bagi para anggotanya, yang sekarang berjumlah 312 orang. Koperasi ini tidak memungut iuran anggota, tetapi tetap memberikan pembagian SHU kepada anggota-anggotanya. Semoga keberadaan koperasi yang sudah menyejarah ini dapat terus bertahan dan bahkan meningkat pada masa mendatang, dan pemerintah daerah diharapkan ikut berperan dalam hal ini.

**PENUTUP**

Koperasi Batik BAKTI beranggotakan para pengusaha batik di Ponorogo. Koperasi yang berdiri tahun 1948 ini mengalami pasang surut usaha karena dipengaruhi faktor kondisi politik dan perekonomian Indonesia, terutama pada masa perang kemerdekaan. Usaha-usaha yang dilakukan Koperasi Batik BAKTI adalah mendirikan pabrik mori untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku batik, mendirikan poliklinik, UKM, sekolah-sekolah, gedung serba guna dan toko batik. Hal ini menjadi bukti kejayaan Koperasi Batik BAKTI. Namun kejayaan itu pada era tahun 1970an mulai surut. Pabrik mori

sudah tidak lagi produksi bahkan tutup, usaha pembuatan batik dari para anggota koperasi juga banyak yang berhenti, hanya beberapa saja yang sampai sekarang masih membuat batik.

Penyebab utama berhentinya usaha pembuatan batik adalah karena tidak adanya regenerasi. Juga karena persaingan pasar batik yang semakin luas. Keberadaan Koperasi Batik BAKTI pada masa sekarang memang tidak sebesar dan sejaya dulu, namun koperasi ini tidak mati. Koperasi Batik BAKTI sekarang mengelola aset-aset yang masih dimiliki yaitu gedung bekas pabrik, apotek, UKM, sekolah-sekolah, gedung serba guna, dan toko/galery batik. Koperasi Batik BAKTI Ponorogo telah banyak berkiprah dalam perekonomian di Ponorogo, pendirian pabrik mori menjadi sejarah keberadaan industri di Ponorogo khususnya dan di Jawa Timur serta Indonesia pada umumnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dokumen Sejarah Koperasi Batik BAKTI. 1948.
- Moleong, M.A., Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djuhari. 1994. *Teknik Menyusun Karya Tulis dan Sinopsis*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tentang Perkoperasian tahun 1992, Arikha Media Cipta.
- <https://id.m.wikipedia.org>
- Wawancara: Isa